

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Zaman yang semakin berkembang saat ini ternyata dibarengi pula dengan berkembangnya berbagai tindak kejahatan. Mulai dari tindak penipuan, pencurian, penggelapan perampokan, hingga pengeroyokan semua menunjukkan adanya peningkatan. Angka kriminalitas pun menjadi semakin meningkat setiap tahunnya, terutama di kota-kota besar. Khusus di kota Bandung, jumlah tindak pidana pada tahun 2005 mencapai 18.606 kasus. Hal itu berarti rata-rata terjadi 51 kasus kejahatan per hari. Menurut analisis Litbang Kompas, dibandingkan tahun sebelumnya, angka kriminalitas di kota Bandung meningkat 1.674 kasus atau sekitar 10 persen. Selain itu, menurut catatan hingga bulan Maret 2006 telah terjadi sebanyak lebih dari 4.058 tindak pidana, sedangkan yang terselesaikan baru 1.950 kasus. ([www.kompas.com/kompas-cetak/0605/15/Jabar/2088.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0605/15/Jabar/2088.htm))

Untuk kasus-kasus yang terselesaikan, para pelaku tindak pidana akan dijatuhi vonis hukuman dari pengadilan. Para pelaku tersebut dikenal dengan sebutan Narapidana atau Napi. Vonis hukuman akan dijalani oleh para Napi di sebuah lembaga yang disebut Rumah Tahanan (Rutan). Pada saat ini Rutan memiliki fungsi yang hampir sama dengan Lembaga Pemasyarakatan (LP), yakni sebagai tempat untuk manampung dan membina napi. Hingga pertengahan Agustus 2006, jumlah narapidana dan tahanan di Indonesia secara keseluruhan berjumlah 116.200 orang. Di kota Bandung sendiri sebanyak 2054 napi dan

tahanan berada di Rumah Tahanan “X” Bandung. Di rutan ini ada dua kategori napi yaitu napi anak dan napi dewasa. Meskipun begitu, dalam melakukan berbagai kegiatan rutin seperti apel pagi, makan, program belajar dan pelatihan tetap mereka lakukan secara bersama-sama setiap harinya sebagai warga Rutan “X” Bandung.

Kehidupan napi di Rutan “X” Bandung cukup memprihatinkan. Saat ini jumlah napi dan tahanan sudah melebihi batas kapasitas Rutan “X” yang hanya mampu menampung 780 orang saja. Selain masalah daya tampung, permasalahan lain yang sering timbul adalah masalah kesehatan. Rendahnya pelayanan kesehatan, sanitasi buruk, dan makanan tak layak menyebabkan jumlah napi yang sakit bahkan meninggal terus bertambah tiap tahunnya. Penyakit yang paling banyak diderita napi di rutan adalah scabies atau jenis penyakit kulit.

Masalah lainnya adalah masalah pendidikan dan pembinaan di Rutan “X” yang diberikan oleh Pembina rutan kepada napi agar dapat mempersiapkan diri bila telah bebas kelak. Namun pada kenyataannya, kegiatan pendidikan dan pembinaan yang sudah dijalankan di rutan tidak selalu berhasil. Tak jarang rutan dianggap sebagai institusi yang justru mengasah keterampilan napi dalam berbuat jahat. Masyarakat akan beranggapan bahwa apabila seorang napi keluar dari penjara, maka ilmunya akan bertambah menjadi semakin lihai dan piawai dalam berperilaku sebagai penjahat. (*Suara Merdeka, 5 Maret 2004*).

Anggapan masyarakat tersebut tentu akan sangat berpengaruh bagi napi yang nantinya akan kembali ke tengah masyarakat setelah menjalani vonis pidana. Napi yang berada di rutan “X” Bandung seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dan

tidak sedikit di antara mereka yang telah berkeluarga. Umumnya seseorang yang menghadapi masalah hukum, apalagi jika harus masuk rutan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya, pada saat itu juga mereka akan kehilangan pekerjaannya. Akibatnya, selama berada di rutan mereka tidak lagi mampu menafkahi keluarganya yang ditinggalkan di rumah. Selama itu pula anak, istri, orang tua, bahkan mertua harus menggantikan posisi mereka sebagai tulang punggung keluarga.

Setelah bebas dari rutan, para napi dihadapkan lagi pada kenyataan mengenai pandangan negatif masyarakat terhadap “eks” napi. Para eks napi ini pada umumnya akan mengalami kendala dalam mendapatkan pekerjaan dikarenakan oleh statusnya tersebut. Padahal, mereka membutuhkan pekerjaan untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan juga menafkahi keluarganya. Oleh karena itulah, sangat penting bagi napi untuk melakukan suatu tindakan antisipasi untuk menghadapi masa depannya setelah bebas dari rutan, khususnya dalam bidang pekerjaan. Antisipasi dalam bidang pekerjaan tersebut oleh *Nurmi (1989)* disebut sebagai orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan.

Antisipasi yang jelas dalam bidang pekerjaan perlu dimiliki oleh napi sejak mereka masih berada di dalam rutan. Sebuah penelitian mengemukakan bahwa penyebab mengapa bekas napi mengalami kesulitan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat adalah karena adanya pandangan negatif yang menempel pada “label” bekas napi yang menyebabkan banyak perusahaan atau majikan tidak mau menerima “eks” napi sebagai pegawainya. Selain itu, keberadaannya di Rutan “X” mengakibatkan istri dan keluarganya, seperti: orang tua dan saudaranya untuk

menanggung biaya hidup anak-anak selama ia berada di dalam rutan. (*Restorative Justice System: Sistem Pembinaan para Narapidana untuk Pencegahan Resedivisme, oleh Adrianus Meliala dkk*). Oleh karena itulah para napi ini perlu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang mungkin timbul di masa depannya terkait dengan bidang pekerjaan, sehingga mereka siap jika kembali ke tengah masyarakat.

Berikut ini adalah pengalaman A (19 tahun), salah seorang napi di Rutan “X” Bandung. Bagi A, cita-cita adalah mimpi. A enggan untuk membayangkan masa depannya. A yang kini divonis satu tahun delapan bulan penjara untuk kasus penganiayaan itu telah empat kali bolak-balik rutan sejak dia berumur 15 tahun. Malah dia juga sempat singgah di LP “Y” untuk kasus yang sama. Di LP “Y”, A mengikuti program pendidikan sekolah istimewa dan mendapatkan ijazah SMA dari program tersebut. Meskipun demikian, A tetap beranggapan bahwa masa depannya sudah tidak ada. Alasannya, A pernah mencoba melamar bekerja ke sebuah pabrik. Ketika itu Ia mendapat penolakan karena ia adalah ex narapidana, bahkan juga ijazah SMA-nya diperoleh dari LP “Y”. Berdasarkan pengalamannya itu, A sudah tidak termotivasi lagi untuk bekerja. (*Kompas, 26 November 2004*)

Sebagai bekal para napi dalam mempersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang, maka rutan “X” Bandung memberikan berbagai program pendidikan yang rutin dilaksanakan. Adapun program rutin yang diberikan adalah pendidikan keagamaan dan pendidikan keterampilan. Melalui pemberian pendidikan keagamaan, diharapkan mampu meningkatkan keimanan napi agar

tidak kembali terjerumus untuk melakukan kejahatan sehingga napi tidak kembali menjadi penghuni rutan. Pemberian pendidikan keterampilan dimaksudkan agar bila bebas kelak, napi memiliki bekal keterampilan diri yang dapat digunakan untuk bekerja bila kembali ke masyarakat nantinya. Pembina Rutan mengharapkan napi untuk bisa mandiri bila telah kembali di tengah masyarakat, serta mampu memenuhi kehidupannya sehari-hari melalui pekerjaan yang digelutinya kelak. Adapun pendidikan keterampilan yang diberikan di rutan “X” Bandung, antara lain: menjahit, potong rambut, jasa setrika, pertanian, elektronika, dan perkayuan.

Menurut Bapak Hari Matahari, *Staf Bantuan Hukum (BANKUM)* Rutan “X” Bandung, pelaksanaan program keterampilan di Rutan “X” ini masih bersifat musiman. Maksudnya, bahwa kegiatan-kegiatan tersebut hanya dilaksanakan jika ada napi yang memiliki kemahiran pada salah satu keterampilan sehingga mereka akan mengajarkan keterampilan tersebut kepada napi yang lain. Pihak rutan hanya mengusahakan tersedianya bahan dan peralatan yang diperlukan. Walaupun kegiatan yang ada belum cukup besar dalam arti kualitas dan kuantitas, namun pelaksanaan kegiatan tersebut tetap diusahakan untuk tetap ada.

Beberapa napi di rutan “X” mengungkapkan alasan mereka mengikuti pendidikan keterampilan adalah selain untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat selama berada di rutan, mereka juga berharap bahwa keterampilan yang diperoleh tersebut bisa dijadikan bekal bila kembali ke masyarakat nanti. Kebanyakan dari mereka merasa takut menghadapi penolakan dari masyarakat,

dan takut dipandang sebelah mata dengan status mereka sebagai eks-napi. Di satu sisi, para napi tersebut tetap harus menjalani kehidupannya setelah bebas dan ada juga yang kembali menjadi tulang punggung keluarga. Oleh karena itulah, mereka perlu mempersiapkan diri untuk melakukan tindakan antisipasi dalam bidang pekerjaan, di mana salah satunya adalah dengan membekali diri melalui program keterampilan tersebut.

Tindakan antisipasi yang dilakukan oleh Napi di Rutan "X" Bandung diawali dengan menentukan minatnya terhadap suatu bidang pekerjaan tertentu, serta tujuan yang ingin dicapai terkait dengan minatnya tersebut setelah mereka keluar dari rutan nantinya. Napi akan memunculkan motivasi yang tinggi atau pun rendah terhadap bidang pekerjaan yang ingin digelutinya kelak. Motivasi yang tinggi terlihat ketika napi telah sampai pada penentuan tujuan bidang pekerjaan yang ingin dicapainya kelak. Napi dikatakan memiliki motivasi yang rendah, apabila napi tidak memiliki minat bekerja atau pun tidak menentukan tujuan yang ingin dicapai bila telah bebas kelak terkait dengan bidang pekerjaan.

Kemudian napi mulai menyusun strategi berupa langkah-langkah yang akan ditempuh jika bebas kelak dalam upayanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada bidang pekerjaan yang diminatinya. Dalam menyusun perencanaan, napi akan membuat perencanaan yang terarah atau pun tidak terarah. Salah satu langkah yang dilakukan oleh napi di rutan "X" Bandung untuk mendukung perencanaan yang dibuat menjadi terarah adalah dengan membekali diri melalui pendidikan keterampilan yang diikuti di rutan. Di sisi lain, perasaan takut, ketidaksiapan, dan ketidakpercayaan diri napi dapat menghambat dalam

menyusun strategi dalam bidang pekerjaan di masa depan sehingga perencanaannya menjadi tidak terarah.

Setelah menyusun perencanaan, napi akan melakukan evaluasi terkait dengan tujuan yang ingin dicapainya dalam bidang pekerjaan di masa depan. Napi akan menganalisa tujuan yang telah ditetapkan dengan langkah-langkah strategi yang akan ditempuhnya kelak bila telah bebas dari rutan. Napi mempertimbangkan berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan muncul dengan pengetahuan yang telah didapatkan selama berada di rutan. Berbagai kemungkinan yang muncul akan mempengaruhi akurasi evaluasi yang dilakukan, apakah menjadi akurat atau tidak akurat. Sejalan dengan evaluasi yang dilakukan, maka akan mempengaruhi perasaan napi apakah menjadi optimis atau pesimis, bahwa tujuan yang telah dibuat akan dapat direalisasikan atau tidak dengan strategi yang ada, khususnya dalam bidang pekerjaan yang akan digeluti bila bebas kelak.

Menurut *Nurmi*, dalam *Scandinavian Journal of Psychology (1989)*, orientasi masa depan napi dalam bidang pekerjaan dapat dibedakan menjadi jelas atau tidak jelas berdasarkan proses orientasi masa depan yang mereka lakukan. OMD bidang pekerjaan napi dikatakan jelas apabila memiliki motivasi tinggi, perencanaan terarah, dan evaluasi yang akurat dalam proses antisipasi yang dilakukan. Sedangkan apabila dalam proses antisipasinya menunjukkan adanya motivasi yang rendah, perencanaan yang tidak terarah, dan evaluasi yang tidak akurat, maka OMD bidang pekerjaan napi akan menjadi tidak jelas.

Dari hasil angket dan wawancara terhadap 10 napi di Rutan “X” Bandung, diperoleh data bahwa 100% napi menganggap perlu untuk bekerja bila telah bebas kelak. Alasan yang diberikan mengenai perlunya bekerja setelah bebas, yakni sebanyak 70% napi memberikan alasan karena memiliki tanggungan keluarga dan sebanyak 30% karena ingin memperoleh penghasilan sendiri. Dalam hal penentuan bidang pekerjaan yang ingin digeluti bila telah bebas kelak, sebanyak 80% napi telah menentukan minat dan harapannya terhadap suatu bidang pekerjaan tertentu, sedangkan 20% napi belum menentukan bidang pekerjaan yang ingin digeluti meskipun telah memiliki niat untuk bekerja. Adapun yang menjadi tujuan bidang pekerjaan yang ingin digeluti kelak, masing-masing sebanyak 12,5% napi ingin membuka usaha perbengkelan, beternak bebek, menjadi sopir, berwiraswasta *money changer*, distributor sembako, jual-beli besi tua, berdagang, dan bertani.

Selain itu, menyangkut keberadaan napi di Rutan “X” Bandung dengan usahanya dalam menyusun perencanaan strategi di bidang pekerjaan yang diminati, sebanyak 70% napi merasa bahwa keberadaannya di rutan menghambat usahanya untuk mencari informasi mengenai bidang pekerjaan yang diminati dan 30% di antaranya tidak merasa terhambat dengan keberadaannya di rutan. Sebanyak 50% napi merasa bahwa pekerjaan yang digeluti sebelum masuk rutan dapat mempengaruhi penentuan minat dalam suatu bidang pekerjaan tertentu sedangkan 50% lagi tidak memiliki pengalaman bekerja sebelum masuk rutan. Menyangkut perasaannya jika telah bebas kelak, 50% napi merasa takut tidak dapat diterima di masyarakat bila telah bebas kelak, 20% napi merasa biasa saja,

dan 30% lagi merasa ragu-ragu apakah kelak bisa diterima kembali di tengah masyarakat. Dari keseluruhan napi diperoleh gambaran sebanyak 60% napi memiliki gambaran OMD yang jelas dan sisanya sebanyak 40% memiliki gambaran OMD tidak jelas dalam bidang pekerjaan.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara terhadap napi DA (44 tahun) yang telah menjalani masa tahanan selama 10 bulan dari vonis 15 bulan masa tahanan yang harus dilewati. Ia mengungkapkan bahwa setelah keluar dari rutan, ia akan bekerja karena ia memiliki tanggungan keluarga. Bidang usaha yang ingin digelutinya adalah berwiraswasta perbengkelan. Sebelum masuk rutan, DA telah menggeluti bidang usaha ini. Menurut DA, pengalaman itu dapat mendukungnya dalam menyusun strategi untuk memulai usahanya kelak. Strategi yang disusun telah diarahkan pada pencarian modal usaha dan relasi yang akan diajak untuk bekerjasama. Selain itu, DA berusaha memperoleh informasi yang dapat mendukung perencanaannya melalui pergaulan dengan teman-teman sesama penghuni rutan juga dari teman dan keluarga yang mengunjunginya. DA sering berdiskusi bersama teman yang berada di rutan untuk menganalisa berbagai kemungkinan yang bisa muncul, sehingga evaluasinya terlihat akurat. DA optimis bahwa ia akan berhasil dan menjadi orang yang lebih baik dan sukses selepas menjalani masa tahanannya. Dengan demikian DA dikatakan memiliki gambaran OMD yang jelas dalam bidang pekerjaan.

Begitu juga dengan AP (36 tahun) yang telah menjalani masa tahanan selama 13 bulan dari 15 bulan vonis yang dijatuhkan padanya. Menurut AP, ia memiliki tanggungan keluarga sehingga sejak sekarang ia sudah harus

menentukan bidang pekerjaan yang akan digelutinya bila bebas nanti. AP tertarik untuk berwiraswasta di bidang usaha kecil menengah (UKM), khususnya sebagai distributor sembako. AP berusaha menyusun langkah-langkah yang akan dijalani berdasarkan informasi dan pengalaman yang diperoleh dari teman. Selain itu, pengalamannya menjadi pengurus pondok pesantren yang ada di rutan dan pengalamannya berwiraswasta sebelum masuk rutan dirasa dapat membantunya dalam menyusun rencana yang terarah pada bidang distribusi, khususnya sembako. AP melakukan evaluasi yang akurat dengan turut melibatkan keluarga melalui diskusi dan mengandalkan relasinya dengan instansi terkait agar kelak rencana tersebut dapat diwujudkan. Dapat dilihat pula bahwa AP memiliki OMD yang jelas dalam bidang pekerjaan.

Namun R (26 tahun) yang telah menjalani 8 bulan masa tahanan dari vonis 12 bulan yang harus ia lewati di rutan, ia belum menentukan bidang pekerjaan yang akan dijalani bila telah bebas dari rutan. R merasa takut tidak dapat diterima oleh masyarakat. Menurut R, ia hanya akan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Walaupun pihak keluarga sebenarnya memotivasi R untuk bekerja, namun R sendiri belum menentukan bidang pekerjaan yang ingin R geluti kelak. Selama di rutan, R tidak mengikuti kegiatan keterampilan yang ada di rutan. Karena belum mementukan minat dan bidang pekerjaan yang akan digelutinya, R belum memiliki perencanaan dalam bidang pekerjaan. Keadaan R di rutan membuat ia merasa kesulitan untuk menentukan minatnya sendiri, sehingga R merasa pesimis akan masa depannya dalam bidang pekerjaan

nantinya. Dengan demikian, gambaran OMD bidang pekerjaan R dapat dikatakan tidak jelas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi deskriptif mengenai orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada narapidana Rumah Tahanan “X” Bandung.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah bagaimana gambaran orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada narapidana di Rutan “X” Bandung.

## **1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada narapidana di Rutan “X” Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada napi di Rutan “X” Bandung beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

- ❖ Untuk memberikan sumbangan informasi pada psikologi perkembangan mengenai orientasi masa depan khususnya dalam bidang pekerjaan pada narapidana di Rutan “X” Bandung.
- ❖ Memberikan informasi mengenai orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan kepada peneliti lain, yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bidang pekerjaan, khususnya pada narapidana di Rutan “X” Bandung.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- ❖ Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada narapidana di Rutan “X” Bandung mengenai gambaran orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan sehingga napi dapat lebih mempersiapkan dirinya setelah keluar dari rutan.
- ❖ Sumbangan informasi tambahan bagi Pembina di Rutan “X” Bandung mengenai gambaran orientasi masa depan napi di Rutan tersebut sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka melakukan pembinaan.

## 1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Kejahatan di kota Bandung semakin meningkat, begitu pula jumlah pelaku kriminal yang dijatuhi hukuman dan harus berada di rutan untuk beberapa waktu tertentu. Rutan “X” merupakan rumah tahanan tempat menampung dan membina tahanan yang berada di kota Bandung. Para pelaku criminal yang menempati Rutan “X” disebut sebagai narapidana atau napi. Selama berada di Rutan “X”, para napi akan diberi pendidikan keterampilan.

Pendidikan keterampilan yang diikuti tersebut dapat membina napi sehingga bila keluar dari rutan, mereka diharapkan dapat mandiri, mampu memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, dan menjadi individu yang berguna bagi masyarakat. Bekal pendidikan keterampilan yang diberikan di Rutan “X” Bandung antara lain : menjahit, komputer, cukur/ potong rambut, jasa setrika, pertanian, dan perkayuan.

Para napi yang berada di rutan akan melakukan antisipasi terhadap masa depan mereka dalam bidang pekerjaan yang akan digeluti bila telah bebas dari rutan nantinya. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa sebagian besar napi berperan sebagai kepala keluarga yang harus menghidupi keluarga dan juga harus menghadapi tantangan lain, yakni pandangan masyarakat terhadap status mereka sebagai “eks” napi. Tindakan antisipasi yang dilakukan oleh napi ini disebut sebagai orientasi masa depan (OMD) dalam bidang pekerjaan. OMD dalam bidang pekerjaan ini merupakan proses yang mencakup tiga tahapan, yaitu : tahap motivasi, perencanaan, dan evaluasi (*Nurmi, 1989*) Pemberian keterampilan di Rutan “X” Bandung diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru yang

akan membantu mereka melewati tahap-tahap dalam proses OMD bidang pekerjaan.

Tahap pertama dalam proses OMD bidang pekerjaan adalah tahap motivasi, yakni di mana para napi telah mulai menentukan minat, harapan, dan tujuannya terkait dengan bidang pekerjaan yang akan dijalani apabila mereka telah bebas dari rutan. Para napi yang telah menentukan minatnya akan melakukan eksplorasi terhadap bidang pekerjaan tersebut kemudian menetapkan suatu komitmen demi pencapaian tujuan dalam bidang pekerjaan yang diminatinya. Motivasi yang tinggi dari napi dapat ditunjukkan dengan minat yang besar terhadap suatu bidang pekerjaan dan sejauh mana keingintahuannya mengenai bidang pekerjaan tersebut. Kegiatan pelatihan di rutan merupakan salah satu cara untuk menjawab keingintahuan para napi akan kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam bidang pekerjaan sesuai dengan kemampuannya itu.

Tahap yang ke dua merupakan tahap perencanaan, yakni mengenai bagaimana para napi berencana untuk merealisasikan harapan, minat, dan tujuannya sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan digeluti bila telah keluar dari rutan. Pada tahap ini napi akan melalui beberapa proses. Proses pertama adalah membuat gambaran mengenai tujuan spesifik yang ingin dicapai dan diharapkan untuk direalisasikan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh napi. Pengetahuan ini sangat penting dalam memulai tahap perencanaan. Napi yang mengikuti kegiatan keterampilan diharapkan memperoleh pengetahuan yang dapat mendukung mereka membuat gambaran spesifik yang ingin dicapai.

Selanjutnya napi akan membuat rencana, rancangan, atau strategi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan bidang pekerjaan yang diminati. Rencana yang dibuat disesuaikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan kemampuan yang ada dalam diri napi. Kemudian, proses yang terakhir adalah perkiraan pelaksanaan dari rencana dan strategi yang telah dibuat, meliputi perkiraan yang terarah sesuai dengan situasinya. Proses pelaksanaan dari strategi yang telah dibuat disesuaikan dengan situasi napi pada saat ini yang tentunya akan dapat dilakukan bila napi telah keluar dari rutan nantinya. Pelatihan dan pengalaman yang pernah diperoleh dapat menjadi sumber pengetahuan sehingga dapat mengarahkan dalam melakukan tahap perencanaan. (*Hacker, 1985; Nuttin, 1984; Pea and Hawkins, 1987*)

Pada tahap yang ke tiga, yakni tahap di mana napi harus mengevaluasi efisiensi dari rencana yang dibuat dan perkiraan akan kemampuannya yang mempengaruhi pembentukan tujuan yang ingin dicapai oleh napi tersebut dalam bidang pekerjaan yang akan digeluti bila telah bebas dari rutan. Evaluasi dilakukan napi terhadap berbagai kemungkinan yang diperkirakan dapat mempengaruhi strategi yang telah dibuat napi untuk mencapai tujuannya dalam bidang pekerjaan yang akan digelutinya di masa depan. Menurut *Weiner (1985)*, proses *attribution-emotion* memainkan peranan penting dalam pembentukan tingkah laku napi dalam mengevaluasi. Proses ini meliputi perasaan pengharapan akan keberhasilan sehingga memunculkan optimisme ataupun perasaan putus asa sehingga memunculkan pesimisme terhadap minat dan strategi yang telah dibuat dalam bidang pekerjaan.

Setelah melewati ketiga tahap tersebut, maka akan terlihat gambaran OMD napi dalam bidang pekerjaan, apakah jelas atau tidak jelas. Napi dengan gambaran OMD jelas dalam bidang pekerjaan akan memperlihatkan motivasi yang tinggi, perencanaan terarah, dan evaluasi yang akurat. (*Nurmi, 1989*) Pelatihan keterampilan yang diberikan di rutan diharapkan dapat membentuk gambaran OMD napi sehingga menjadi jelas.

Napi dikatakan memiliki motivasi tinggi apabila napi telah menentukan satu bidang pekerjaan untuk digeluti kelak. Pelatihan keterampilan yang diberikan di rutan dapat memotivasi napi untuk menentukan suatu bidang pekerjaan sesuai dengan minatnya pada bidang keterampilan yang diikuti di rutan. Kemudian napi menyusun strategi yang terarah sehubungan dengan tujuan bidang pekerjaan yang ingin dicapainya. Perencanaan yang dibuat akan diarahkan sesuai dengan sejauh mana pengetahuan keterampilan yang telah dimiliki napi dan informasi-informasi yang diperoleh terkait dengan bidang pekerjaan yang menjadi tujuannya kelak. Langkah selanjutnya, pada tahap evaluasi, napi akan membuat evaluasi akurat terkait dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan perencanaan yang telah disusun. Napi akan memprediksi sejauh mana kemampuan yang telah diperoleh melalui pelatihan di rutan dan peluang yang dimiliki untuk nantinya dapat merealisasikan perencanaan yang mengarahkan pada pencapaian tujuan bidang pekerjaan kelak.

Namun sebaliknya, apabila napi memperlihatkan motivasi yang rendah, perencanaan yang tidak terarah, dan evaluasi yang tidak akurat, maka dikatakan bahwa napi memiliki gambaran OMD yang tidak jelas dalam bidang pekerjaan.

(Nurmi, 1989) Napi dengan motivasi yang rendah belum menentukan satu bidang pekerjaan yang ingin digeluti kelak. Meskipun napi telah mengikuti pelatihan di rutan, namun keterampilan yang diperoleh napi tersebut bukanlah suatu bidang pekerjaan yang ingin digelutinya kelak. Kurangnya minat terhadap pelatihan yang diikuti napi dan sedikitnya informasi yang dapat diperoleh untuk mengeksplor bidang pekerjaan lain, akan membuat perencanaan napi menjadi tidak terarah pada satu bidang pekerjaan yang ingin dicapai. Pada tahap evaluasi, melalui pelatihan yang diikutinya, napi dapat memprediksi sejauh mana kemampuan yang telah ia peroleh dan peluangnya untuk berhasil merealisasikannya kelak. Namun bila pelatihan yang diikuti napi bukanlah bidang pekerjaan yang akan digelutinya kelak, maka evaluasi yang dibuat napi akan menjadi tidak akurat.

Menurut Trommsdorf (1983), dalam perkembangan OMD bidang pekerjaan terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi OMD bidang pekerjaan pada napi di Rutan "X" Bandung. Pertama adalah tuntutan situasional. Gambaran OMD bidang pekerjaan napi bergantung pada pemahaman yang dimilikinya mengenai situasi yang ia hadapi saat ini dan saat yang akan datang. Situasi di dalam rutan saat ini merupakan situasi yang dapat menghambat napi untuk memperoleh kesempatan dalam menggeluti suatu bidang pekerjaan bila dibandingkan dengan masyarakat yang tidak berada di rutan. Selain itu, stigma masyarakat mengenai status mereka sebagai 'eks' napi nantinya akan mempersulit mereka untuk memperoleh kesempatan yang diharapkan dalam suatu bidang pekerjaan. Pemahaman situasi tersebut akan membentuk antisipasi yang lebih realistis pada napi yakni membekali diri dengan keterampilan yang dapat

membuat mereka mandiri dan juga lebih mempersiapkan mental untuk menghadapi situasi masa depan menyangkut stigma masyarakat kelak.

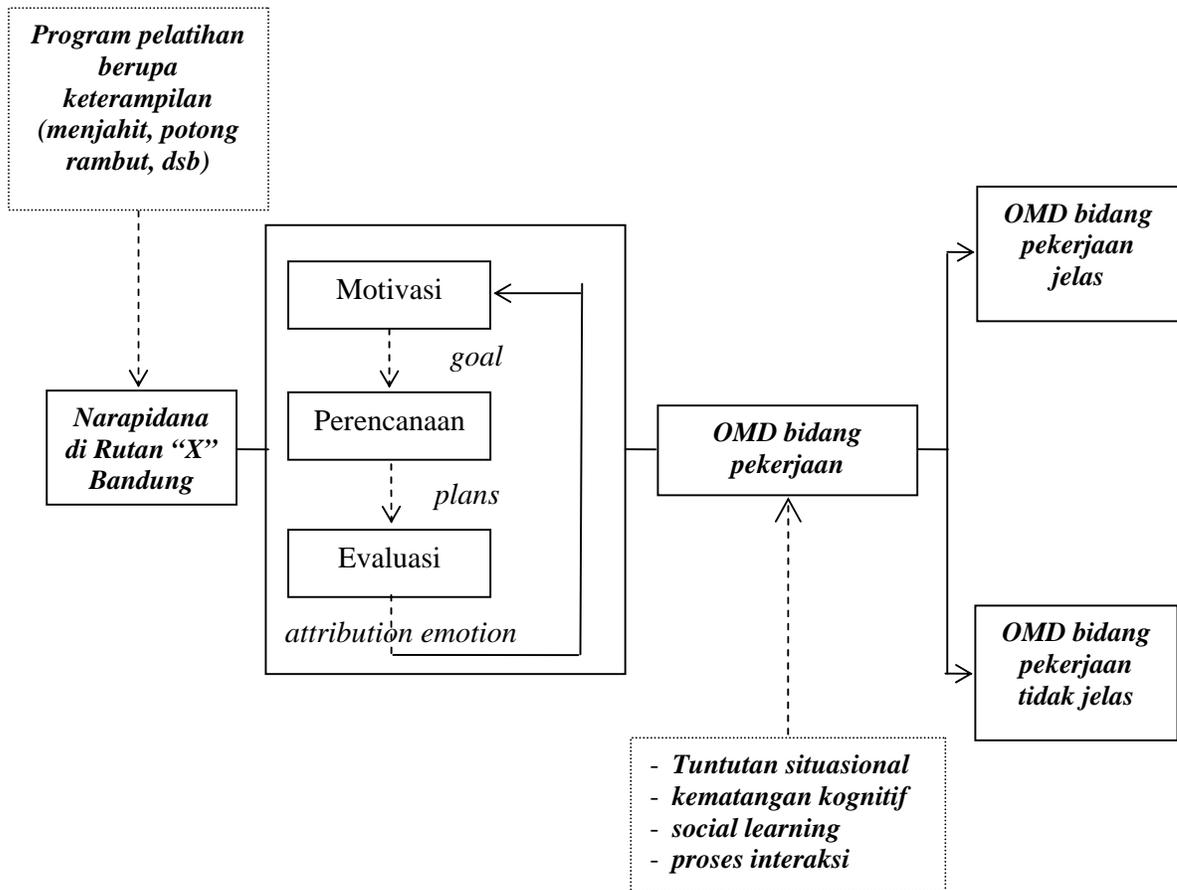
Faktor yang ke dua adalah kematangan kognitif. *Nurmi (1991)* menjabarkan pengaruh perkembangan kognitif OMD bidang pekerjaan individu sebagai berikut : pertama, dengan mencapai taraf *formal operational*, napi mampu untuk memformulasikan hipotesa-hipotesa sehingga memudahkan napi dalam penentuan tujuan di masa depan. Melihat fakta mengenai keberadaannya di rutan saat ini, napi akan lebih realistis dalam menentukan waktu untuk dapat merealisasikan tujuan yang ingin dicapai dalam bidang pekerjaan. Ke dua, pada taraf ini terjadi peningkatan kemampuan napi untuk mengkonsepkan pemikiran mereka yang terlihat dari peningkatan kognitif. Kemampuan kognitif ini penting dalam menentukan tujuan yang realistis, menyusun perencanaan yang terarah pada tujuan dan melakukan evaluasi antara kemampuan dan kesempatan yang ada secara akurat. Ke tiga, pencapaian taraf ini membuat napi mampu mengkonsepkan pemikiran orang di sekitarnya dengan lebih baik.

Ke tiga adalah *social learning*. Faktor yang ke tiga ini merupakan faktor di luar diri yang berpengaruh terhadap perkembangan OMD bidang pekerjaan napi. *Social learning* meliputi : pengalaman belajar napi di dalam lingkungan pekerjaan tempat napi bekerja sebelum masuk rutan dan lingkungan rutan tempat napi berada saat ini. Pengalaman bekerja yang diperoleh sebelum masuk rutan memberikan pembelajaran pada napi dalam penentuan bidang pekerjaan yang akan digeluti kelak, apakah ia akan kembali menggeluti bidang yang sama atau

akan menentukan tujuan baru sesuai dengan keterampilan yang diperolehnya selama di rutan.

Faktor terakhir yang berpengaruh dalam OMD bidang pekerjaan pada napi adalah proses interaksi. Proses interaksi napi dengan lingkungan sosialnya, seperti lingkungan keluarga dan rutan dapat memunculkan harapan terhadap napi. Terdapat hubungan yang cukup kuat antara harapan yang diberikan lingkungan dengan pembentukan masa depan napi itu sendiri. Harapan lingkungan atas keberhasilan napi dalam bidang pekerjaan kelak akan memunculkan perasaan optimis dalam diri napi terhadap tindakan antisipasi yang telah dibuat dalam bidang pekerjaan. Dengan adanya tuntutan situasional, kematangan kognitif, *social learning*, dan proses interaksi maka dapat mempengaruhi jelas atau tidaknya OMD dalam bidang pekerjaan pada napi di Rutan “X” Bandung.

Kerangka pikir di atas dapat disimpulkan dalam bagan berikut ini :



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

## 1.6 ASUMSI

1. Orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada napi di rutan “X” terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang terarah pada penentuan masa depan bidang pekerjaan.
2. Tahapan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada napi di rutan “X” dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu tuntutan situasional, kematangan kognitif, *social learning*, dan proses interaksi.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada setiap napi akan berbeda-beda.
4. Gambaran orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan pada napi di rutan “X” dapat dibedakan menjadi jelas ataupun tidak jelas.